

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMAN 8 Banda Aceh

Ernawita¹, Rini Safitri²

¹Program Studi Pendidikan IPA Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

³Program Studi Fisika FMIPA Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

e-mail: ernawita72@yahoo.co.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen dengan desain penelitian *Pre-test Post-test, Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini seluruh peserta didik SMAN 8 Banda Aceh kelas X dengan jumlah 215 orang dalam 7 kelas. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *random sampling*, dengan jumlah sampel masing-masing kelas 30 peserta didik. Pengolahan data dari angket motivasi belajar peserta didik dilakukan secara kualitatif, yaitu melalui perhitungan skor angket yang diberikan. Data diperoleh dari hasil isian angket yang dilakukan oleh peserta didik dengan penskoran menggunakan skala *Likert*. Hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar peserta didik pada kriteria sangat setuju sebelum pembelajaran (3,33%) meningkat mencapai (96,7%), berdasarkan *n-gain* pada kategori tinggi sebelum pembelajaran terlihat (18,75%) meningkat mencapai (50%), berdasarkan indikator *attention* (85,13%), *relevance* (82,78%), *convidence* (80,09%) dan *satisfaction* (62,83%). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif STAD, hal ini menunjukkan bahwa STAD dapat mempengaruhi peserta didik untuk belajar

Kata Kunci: model kooperatif tipe STAD dan motivasi belajar.

Abstract. Motivation learners learn highly depends on teacher performance activities in the implementation of learning. The use of a good learning model can make learners feel happy with the learning activities that followed so that the material presented by the teacher will feel more easily understood. This research was conducted at SMAN 8 Banda Aceh with the aim to improve students' learning motivation. The population in this study were all students of SMAN 8 Banda Aceh class X. Sample research with random sampling technique. Data processing from the questionnaire motivation learners learn is done qualitatively, that is through the calculation of a given questionnaire scores. Result data from questionnaire results done by learners with scans using Likert scale. The result showed that the students' learning motivation on the criteria strongly agreed before the learning (3.33%) increased reached (96,7%), based on *n-gain* in high category before the learning seen (18,75%) increased reach (50%) , based on attention indicator (85,13%), relevance (82,78%), convidence (80,09%) and satisfaction (62,83%). Based on the results of the study can be concluded that there is an increase in learning motivation of learners through the application of STAD cooperative learning model, it shows that STAD can influence learners to learn.

Keywords: STAD type cooperative model and learning motivation.

PENDAHULUAN

Guru menjadi faktor penentu untuk mewujudkan keberhasilan kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam dunia pendidikan. Hal ini menuntut guru selalu inovatif dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai yang diharapkan (Rachmadi, 2014); kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya (An'nur, dkk., 2015). Hasil belajar tidak akan meningkat jika peserta didik tidak termotivasi dalam belajar. Motivasi belajar peserta didik sangat tergantung pada kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Abdjul (2015), bahwa guru yang mempunyai kinerja bagus dalam kelas akan mampu menjelaskan pelajaran dengan baik, mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dengan baik.

Guru harus mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik, mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran sehingga peserta didik akan memiliki semangat penelitian, pendidikan dan pembelajaran sains dalam belajar, senang dengan kegiatan pembelajaran yang diikuti, dan merasa mudah memahami materi yang disajikan oleh guru. Perasaan senang yang dimiliki oleh peserta didik akibat dari kemenarikan model pembelajaran yang diterapkan guru dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik termotivasi dalam belajar dan tidak lagi menganggap fisika sulit, menakutkan, tidak bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Fisika merupakan salah satu cabang IPA dan paling kompleks dalam kelompok pelajaran sains. Mempelajari pelajaran fisika perlu memiliki pemahaman dasar dalam perhitungan matematis dan juga perlu pemahaman konsep fisika dengan baik. Menurut Saira dan Sabaryati (2015), bahwa peserta didik harus memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam proses pembelajaran dan dapat memahami konsep fisika dengan baik dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik yang tidak memiliki motivasi dalam belajar maka tidak bersemangat dalam segala hal yang menyangkut dengan pelajaran (Nor, dkk., 2013). Hal ini akan berakibat pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Menurut Jauhary (2009), dorongan ini ada pada diri seseorang yang menggerakkan guna melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan pada dorongan tertentu mengandung pengertian sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Peserta didik di SMAN 8 Banda Aceh perlu dilakukan dorongan yang kuat untuk meningkatkan motivasi belajar. Berdasarkan hasil temuan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fisika masih rendah, hal ini dilihat dari data tes kenaikan kelas. Masih terdapat peserta didik yang tidak masuk kelas pada jam pelajaran fisika. Motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar tentunya tidak hanya disebabkan oleh faktor intern peserta didik sendiri, akan tetapi juga disebabkan adanya faktor pendorong dari luar.

Motivasi belajar peserta didik dari luar antara lain seperti adanya iklan lembaga pendidikan yang memberikan bimbingan belajar baik melalui brosur, stiker, maupun spanduk-spanduk yang disebar oleh lembaga bimbingan belajar itu sendiri. Motivasi belajar yang tinggi terhadap suatu pelajaran membuat peserta didik tertarik untuk menggali pelajaran dengan cara apa saja, salah satunya adalah dengan cara mengikuti bimbingan belajar.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di SMAN 8 Banda Aceh sudah sesuai dengan rancangan RPP dan persiapan mengajar sudah bagus, akan tetapi proses pembelajaran masih kurang dalam hal memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut berperan aktif dan pembelajaran masih bersifat searah (berpusat pada guru) atau peserta didik hanya menerima informasi dari guru.

Peningkatan motivasi belajar merupakan tingkat rasa ingin tahu peserta didik terhadap konsep fisika yang dipelajari. Setiap peserta didik memiliki motivasi yang berbeda dan disebabkan oleh berbagai faktor. Keberhasilan peserta didik dalam belajar tergantung pada dirinya sendiri dan ada keinginannya atau dorongan, hal inilah yang disebut dengan motivasi. Peningkatan motivasi belajar peserta didik harus didukung oleh peran guru bidang studi dan kemampuan menyelesaikan masalah melalui penerapan model pembelajaran yang lebih menarik (Safrudin, dkk., 2013).

Pada dasarnya semua model pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang lebih aktif dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Beberapa model pembelajaran kooperatif yang dianggap cukup efektif dalam meningkatkan motivasi belajar khususnya pada materi hukum Newton adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran melalui model kooperatif tipe STAD, peserta didik ditekankan agar lebih aktif berdiskusi untuk memikirkan jawaban tanpa saling mengharapkan dari teman kelompok.

Melalui STAD peserta didik juga dapat menelaah materi mengenai pelajaran yang tercakup dan dapat mengecek pemahaman mengenai pelajaran yang telah diberikan. Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD keaktifan peserta didik lebih terjamin karena memiliki ciri khas yaitu penyampaian hasil diskusi dilakukan oleh semua anggota kelompok.

Bagian yang paling esensial dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah masing-masing kelompok bersaing dengan kelompok yang lain sehingga terjadinya kompetisi antar kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Pada model pembelajaran tipe STAD Peserta didik diharuskan untuk belajar dari temannya serta mengajar temannya dalam kerja kelompok (tutor sebaya), dengan adanya model pembelajaran seperti ini sangat memudahkan peserta didik dalam memahami konsep. Ide utama dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah untuk memotivasi dan membantu peserta didik dalam penguasaan dan keterampilan (Marlina dan Sanjaya, 2017).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang lebih sederhana, sangat mudah diadaptasikan oleh peserta didik, dan paling baik bagi guru pemula yang baru menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pelaksanaannya terdapat empat komponen pokok, yaitu (1) presentasi kelas, (2) kerja kelompok, (3) kuis atau tes, dan (4) penilaian kelompok. Kelompok yang memperoleh nilai tertinggi akan diberikan penghargaan oleh guru. Hal ini dilakukan supaya peserta didik lebih termotivasi dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini diharapkan peserta didik dapat lebih meningkatkan kerjasamanya didalam kelompok.

Model pembelajaran STAD terdapat perbedaan terhadap model kooperatif lainnya dilihat dari segi langkah-langkah pembelajarannya, namun mempunyai sisi persamaan yaitu pembelajaran dititikberatkan pada aktivitas peserta didik untuk berkolaborasi atau bekerja sama dalam proses pembelajaran. Model STAD sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran fisika untuk memancing

peserta didik agar belajar dengan giat, karena mendapat bimbingan langsung dari teman kelompoknya yang sudah paham, disamping juga mendapat bimbingan guru.

Beberapa penelitian terdahulu tentang model STAD dalam pembelajaran di sekolah terhadap motivasi maupun hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif meningkatkan keaktifan peserta didik (Nafisah, 2011), lebih baik dari model kooperatif lainnya (Utami, 2011), berpengaruh terhadap prestasi (Khan, 2011; Marsi, dkk., 2014), sangat efektif ditinjau dari prestasi belajar peserta didik (Mariamah, 2012), hasil belajar (Lubis, 2012), model yang paling signifikan dan berpengaruh positif terhadap mata pelajaran (Alijanian, 2012), meningkatkan motivasi dan hasil belajar (Hairani, 2013), meningkatkan aktivitas dan hasil belajar (Setiogohadi, 2014).

Pembelajaran dengan model STAD dapat meningkatkan pemahaman peserta didik (Rahmi, 2008), kemampuan multi presentasi peserta didik (Mahardika, dkk., 2013), terdapat perbandingan model STAD dengan NHT terhadap hasil belajar (Putra dan Rakhmawati, 2013). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan Integrasi karakter berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan hasil belajar peserta didik (Tanjung dan Ramadhani, 2013), model STAD berbantuan media kartu alir berpengaruh terhadap hasil belajar fisika peserta didik (Zaidah, dkk., 2013). Model STAD memberi kesempatan kepada peserta didik yang pintar menjadi tutor sebaya (Ghozali, dkk., 2014), perbedaan hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar melalui STAD dan NHT (Saputra, dkk., 2016).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan hasil penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini dilakukan penelitian lanjutan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar peserta didik di SMAN 8 Banda Aceh. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik SMAN 8 Banda Aceh melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 8 Banda Aceh. Tahapan penelitian dibagi dalam tiga tahapan, yaitu 1) tahapan persiapan penelitian meliputi studi pendahuluan, merancang perangkat pembelajaran, mengembangkan instrumen dan uji coba instrumen untuk menentukan tingkat validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran instrumen; 2) tahapan pelaksanaan penelitian meliputi tes awal untuk mengukur tingkat motivasi awal peserta didik, pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD, tes akhir untuk mengukur tingkat motivasi peserta didik setelah mendapatkan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD; dan 3) analisis data motivasi belajar peserta didik dan penarikan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah dan untuk menjawab tujuan penelitian.

Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *random sampling*, dengan populasi seluruh Peserta didik Kelas X SMAN 8 Banda Aceh dan sampelnya peserta didik kelas X Mia³ dan kelas X Mia⁴. Sebelum pembelajaran berlangsung peneliti memberikan tes awal dengan membagikan angket motivasi kepada peserta didik setelah pembelajaran berlangsung sesuai dengan rancangan RPP diberikan tes kembali dengan membagikan angket motivasi yang sama dengan angket motivasi pada tes awal kepada peserta didik.

Pengolahan data dari angket motivasi belajar peserta didik dilakukan secara kualitatif, yaitu melalui perhitungan skor angket yang diberikan. Angket motivasi diberikan untuk melihat peningkatan motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah proses belajar mengajar dengan model kooperatif tipe STAD. Data diperoleh dari hasil isian angket yang dilakukan oleh peserta didik dengan penskoran menggunakan skala *Likert*. Angket motivasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa pernyataan yang bersifat positif, skor untuk setiap pernyataan terdiri atas empat kategori, yaitu sangat setuju (SS) dengan skor 4, setuju (S) dengan skor 3, tidak setuju (TS) dengan skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) dengan skor 1. Sebelum instrumen layak digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu dilakukan uji coba dan dianalisis untuk menentukan tingkat validitas dan reliabilitas suatu alat ukur.

Uji validitas instrumen digunakan untuk mengukur kebenaran suatu instrumen sehingga mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas data motivasi belajar peserta didik yang digunakan adalah teknik korelasi *Pearson product moment*. Interpretasi untuk besarnya koefisien korelasi dengan batasan $0,80 < r_{xy} \leq 1,00$ kategori tinggi, $0,60 < r_{xy} \leq 0,80$ kategori cukup tinggi, $0,40 < r_{xy} \leq 0,60$ kategori agak rendah, $0,20 < r_{xy} \leq 0,40$ kategori rendah dan $0,00 < r_{xy} \leq 0,20$ kategori sangat rendah.

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas instrumen dapat diperoleh dengan menggunakan rumus *alpha Cronbach*.

Peningkatan motivasi belajar peserta didik dilihat dari selisih skor tes awal dan skor tes akhir. Data yang diperoleh melalui angket motivasi belajar peserta didik selanjutnya direkap dan diklasifikasikan berdasarkan rentang kategori. Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang disajikan dalam angket motivasi belajar. Rentang skor tingkat motivasi belajar peserta didik untuk kategori tinggi berada pada nilai $X \geq (\mu + 1\sigma)$, untuk kategori sedang berada pada nilai $(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$ dan

untuk kategori rendah berada pada nilai $X < (\mu - 1\sigma)$. $\mu = \frac{1}{2}$ (skor tertinggi + skor terendah) dan $\sigma = \frac{1}{6}$ (skor tertinggi - skor terendah).

Peningkatan motivasi belajar peserta didik dilihat dari persentase kategori yang diperoleh antara tingkat motivasi sebelum dan sesudah pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD. Perbedaan persentase kategori tinggi antara motivasi sebelum dan sesudah pembelajaran menjadi patokan terhadap keberhasilan penerapan model dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan motivasi belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diukur dengan menggunakan angket motivasi yang telah di uji coba terlebih dahulu. Hasil uji coba tersebut menunjukkan ada 20 pernyataan yang dapat digunakan dalam mengukur motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar peserta didik diukur sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan hasil analisis data motivasi peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD didapat sebanyak 90% peserta didik berada pada kriteria motivasi setuju. Pada kriteria motivasi tidak setuju mencapai 6,67% dan pada kriteria sangat setuju hanya mencapai 3,33%, dan tidak ada peserta didik yang memilih kriteria sangat tidak setuju. Hal ini menyatakan bahwa pembelajaran selama ini menunjukkan peserta didik sudah termotivasi dalam belajar, namun belum maksimal dari segi perhatian peserta didik dan masih menganggap pelajaran fisika tidak penting, sehingga peserta didik cenderung tidak mau belajar. Peserta didik belum menemukan keterkaitan materi fisika yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari, hal ini karena pembelajaran yang kontekstual.

Motivasi belajar peserta didik terjadi peningkatan sesudah pembelajaran dengan model STAD. Pada kriteria sangat setuju sebelumnya hanya 3,33% meningkat menjadi 96,7%. Pada kriteria setuju sebelum pembelajaran 90% sedangkan sesudah pembelajaran menjadi 6,67%, dan tidak terdapat peserta didik yang berada pada kriteria tidak setuju dan sangat tidak setuju. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Model yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran dengan model STAD sangat disukai oleh peserta didik dan sangat tepat diterapkan pada kondisi peserta didik yang kurang motivasi belajar. Peserta didik mendapat bimbingan dari teman sejawat dalam satu kelompok dengannya.

Peningkatan motivasi belajar peserta didik signifikan terlihat pada kriteria sangat setuju dari 3,33 menjadi 96,67%, peningkatan motivasi dikarenakan peserta didik merasa bahwa STAD merupakan model pembelajaran baru bagi mereka, sehingga peserta didik beranggapan dengan pembelajaran model STAD membuat peserta didik menjadi berani untuk berdiskusi, dan dapat menemukan konsep lewat diskusi kelompok. Peserta didik yang memiliki kemampuan rendah mendapat pembelajaran dari teman sekelompok yang sudah mengerti. Pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD peserta didik dilatih untuk berdiskusi masalah dalam kelompok, dan kepada peserta didik yang sudah mengerti akan mengajari temannya yang belum mengerti.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian terhadap motivasi belajar peserta didik, dapat dikelompokkan berdasarkan kategori motivasi, bahwa tingkat motivasi belajar peserta didik diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu: kategori tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan kategori sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model tipe STAD, peningkatan motivasi belajar peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Motivasi Peserta Didik dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Kategori Motivasi	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tinggi	6	18,75	16	50,11
Sedang	17	53,13	15	46,88
Rendah	9	28,13	1	3,13

Tabel 1 menunjukkan bahwa kategori motivasi belajar peserta didik terdapat peningkatan, pada kategori tinggi sebelum pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terlihat (18,75%) sedangkan sesudah pembelajaran mencapai (50%). Pada kategori sedang tidak terdapat peningkatan, sebelum pembelajaran mencapai (53,13%) dan sesudah pembelajaran (46,88%). Kategori rendah sebelum pembelajaran sebesar (28,13%) dan sesudah pembelajaran sebesar (3,13%).

Perubahan motivasi peserta didik secara signifikan akan berpengaruh terhadap kemampuan belajar peserta didik sehingga akan berimbas pada hasil belajar. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mempengaruhi peserta didik termotivasi dalam belajar,

karena pembelajaran STAD dapat membuat peserta didik tertarik dalam belajar fisika dengan aplikasi langsung dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari, peningkatan motivasi belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang tepat, menginovasikan model pembelajaran merupakan hal yang tepat untuk merubah cara belajar peserta didik.

Berdasarkan indikator, motivasi belajar peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu *attention*, *relevance*, *convidence* dan *statisfaction*, pengelompokan motivasi belajar peserta didik berdasarkan indikator dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Motivasi Belajar Peserta Didik Berdasarkan Indikator Motivasi

Indikator	Nomor Pernyataan Angket Motivasi	Persentase Motivasi
<i>Attention</i>	1, 2, 3, 4	85,13
<i>Relevance</i>	5, 6, 7, 8, 9, 10	82,78
<i>Convidence</i>	11, 12, 13, 14, 15	80,09
<i>Statisfaction</i>	16, 17, 18, 19, 20	62,83
	Rata-rata	77,70

Peningkatan motivasi belajar peserta didik didapat dari persentase *N-Gain* pada kategori tinggi, berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa persentase kategori tinggi motivasi peserta didik dengan penerapan model kooperatif tipe STAD pada indikator *attention* mencapai (85,13%) dari 4 item pernyataan; indikator *relevance* (82,78%) dari 6 item pernyataan; indikator *convidence* (80,09%) dari 5 item pernyataan dan pada indikator *statisfaction* mencapai (62,8%) dari 5 item pernyataan. Motivasi belajar peserta didik keseluruhan mencapai rata-rata 77,70%, berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa seluruh peserta didik termotivasi dalam belajar fisika khususnya pada materi hukum Newton dengan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD.

Peningkatan motivasi belajar peserta didik dikarenakan proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Motivasi belajar peserta didik terlihat setelah penerapan pembelajaran melalui model kooperatif tipe STAD yang selalu melibatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar, pembelajaran dua arah. Terjadi interaksi antara peserta didik dengan guru, dalam hal ini guru sebagai fasilitator. Rendahnya motivasi belajar peserta didik pada indikator *statisfaction* (62,83%) dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan didalam kelas tidak membuat peserta didik merasa puas dalam proses pembelajaran dan membuat peserta didik merasa bosan dalam belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD melibatkan peserta didik secara menyeluruh untuk bekerjasama dalam tim atau kelompok belajar, setiap peserta didik berhak mengemukakan pendapat dan melakukan diskusi untuk menemukan pemecahan masalah untuk dipresentasikan ke depan kelas. Setiap kelompok bersaing dengan kelompok lainnya, yaitu berlomba-lomba untuk mendapat pujian dari guru. Hal ini merupakan esensial dari model STAD, peserta didik dapat bersaing antar teman dan antar kelompok. Peserta didik dapat belajar bersama dan peserta didik yang pintar akan menjadi tutor bagi peserta didik lainnya (Marlina dan Sanjaya, 2017)

Karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe STAD menjadikan peserta didik lebih termotivasi dalam belajar, peserta didik menunjukkan pusat perhatiannya terhadap pelajaran fisika (*attention*) bahwa belajar fisika asik dan menyenangkan, peserta didik menunjukkan ketertarikannya terhadap pelajaran fisika karena sesuai dengan apa yang diharapkan (*relevance*), materi yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik menjadi lebih berani, percaya diri dan yakin pada diri sendiri (*convidence*), dan peserta didik puas terhadap pembelajaran (*statisfaction*).

Sebelum dilakukan pembelajaran model kooperatif tipe STAD, motivasi belajar peserta didik belum maksimal, peserta didik masih menunggu perintah guru dalam belajar, namun setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD terlihat antusias peserta didik dalam belajar, peserta didik terlihat mulai aktif dan bertanya kepada guru, peserta didik asik dalam melakukan diskusi dan belajar kelompok.

Kategori motivasi belajar peserta didik sebelum diterapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kategori motivasi peserta didik mencapai 18,75% pada kategori tinggi, 50% yang berkategori sedang dan 30% yang berkategori rendah, artinya peserta didik cenderung belum termotivasi untuk belajar fisika. Dari hasil data di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi peserta didik sebelum dilakukan pembelajaran kooperatif tipe STAD belum terjadi peningkatan. Sedangkan setelah dilakukan pembelajaran kooperatif tipe STAD peserta didik sangat antusias dalam pembelajaran.

Peningkatan motivasi belajar peserta didik tidak terlepas dari ketepatan memilih model yang diterapkan oleh guru dan penyesuaian dengan minat peserta didik, guru harus melakukan perencanaan yang penuh variasi, respon peserta didik, kesempatan peserta didik yang aktif, kesempatan peserta

didik untuk menyesuaikan pekerjaannya, dan (6) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar (Uno, 2011).

Peningkatan motivasi belajar peserta didik berdasarkan indikator model ARCS (Keller, 2000) terlihat bahwa peningkatan motivasi peserta didik secara keseluruhan merata untuk tiap-tiap indikator, rincian peningkatan pada tiap-tiap indikator dapat dilihat berikut ini:

1) *Attention*

Indikator *attention* mencapai 71,90%, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah memiliki perhatian terhadap pelajaran fisika terutama materi hukum Newton, perhatian yang dimaksud merupakan rasa senang terhadap pelajaran, keingintahuan yang tinggi, ingat akan tugas yang diberikan guru dan selalu menyelesaikan tugas tepat waktu. Peningkatan motivasi belajar akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik (Hairani, 2013).

2) *Relevance*

Pada indikator *relevance* peningkatan motivasi peserta didik mencapai 69,78%, hal ini menunjukkan bahwa keterkaitan apa yang dipelajari sudah tepat dan sesuai dengan apa yang diharapkan peserta didik, sehingga peserta didik tertarik untuk belajar. Adanya hubungan antara materi pelajaran dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD, antusias peserta didik dalam belajar meningkat. Hal ini berpengaruh terhadap efektifitas belajar peserta didik (Nafisah, 2011). Peserta didik menjadi kreatif dalam menemukan hubungan aplikasi materi dalam kehidupan nyata.

3) *Convindence*

Pada indikator *convindence* peningkatan motivasi belajar peserta didik mencapai 72,09%, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah berani dan yakin pada dirinya, percaya diri, memiliki keyakinan yang tinggi terhadap apa yang di cita-citakan, peserta didik percaya diri berhubungan dengan keyakinan pribadi peserta didik bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas yang menjadi syarat keberhasilan.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pola belajar peserta didik terjadi perubahan dari sebelumnya tidak berani dan merasa enggan untuk berdiskusi menjadi lebih berani dalam bertanya dan berargumen. Model kooperatif tipe STAD berpengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik dan memberi kesempatan kepada peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih menjadi tutor bagi temannya (Ghozali dkk., 2014)

4) *Satisfaction*

Peningkatan motivasi peserta didik pada indikator *satisfaction* mencapai 52,82%, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mencapai tingkat kepuasan terhadap pembelajaran (ketekunan dan keuletan dalam belajar). Peserta didik merasa puas dalam belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD, peserta didik merasa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan hal baru bagi mereka.

Kepuasan peserta didik dalam belajar merupakan ketercapaian keinginannya, peserta didik menjadi tekun dalam belajar. Ketekunan dalam belajar dipengaruhi oleh model pembelajaran yang tepat, sehingga dengan ketekunan akan meningkat motivasi belajar dan hasil belajar mencapai target. Tingkat kepuasan belajar peserta didik juga dilihat dari keuletannya dalam belajar, melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD menjadikan prestasi belajar peserta didik meningkat (Marsi, dkk., 2014)

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas jelas terlihat bahwa motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh ketepatan model pembelajaran, dalam hal ini motivasi belajar peserta didik pada pelajaran fisika khususnya materi hukum Newton dipengaruhi oleh model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan, analisis data, hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD demikian juga hal nya tanggapan peserta didik yang sangat positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, T. 2015. Peningkatan Motivasi Mahasiswa PGBI Kelas Fisika Dasar II pada Penyelenggaraan Lesson Study. *Jurnal Entropi, Inovasi Penelitian, Pendidikan dan Pembelajaran Sains*, 3(1):507-513.
- Alijanian, E. 2012. The effect of student teams achievement division technique on English achievement of Iranian EFL learners. *Jurnal Theory and Practice in Language Studies*, 2(9):1971-1975.
- An'nur, S., Misbah dan Noor A. F. Noor. 2015. Perbedaan Hasil Belajar Antara Yang Menggunakan Model Pembelajaran *Prediction Observation Explanation (Poe)* dan *Exploration Introduction Application (Eia)* Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 4 Banjarmasin. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*, 2(2):185-193.
- Ghozali, I. A., Sopyan dan Sunarno. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Tipe STAD Dengan Umpan Balik Kuis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Semarang. *Unnes Physics Education Journal*, 3(1):61-65.
- Hairani, 2013. Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di Kelas VIII B SMPN 2 Tanta pada Materi Pokok Cahaya dan Alat Optik dengan Model Pembelajaran STAD Menggunakan Media Audiovisual. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 4(1):11-20.
- Hake, R. R. 1998. Interactive-engagement versus traditional methods: A six thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American journal Association of Physics Teacher*, 66(1):7-24.
- Jauhary, H. 2009. *Membangun Motivasi*. Semarang: Ghyyas Putra.
- Keller, J. 2000. *How to Integrate Learner Motivation Planning into Lesson Planning: The ARCS Model Approach* [online]. Tersedia di: <http://mailer.fsu.edu/Planning.pdf> [diakses 20 maret 2013].
- Khan, G. N. 2011. Effect of student's team achievement division (STAD) on academic achievement of students. *Journal Asian Social Science*, 7(12):211-215.
- Lubis, A. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Gerak Lurus Di Kelas X SMA Swasta USU Medan. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(2):27-32.
- Mahardika, I. K. A. D., Lesmono dan Rasyida. W. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Disertai Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Multipresentasi Fisika SMP, *Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(2):315-320.
- Mariamah. 2012. Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dan *Number Head Together (NHT)* Di tinjau Pada Aspek Prestasi dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Palibelo Bima. Tesis tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas.
- Marlina, M dan Sanjaya T. M. 2017. Perbandingan Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* dan *Numbered Heads Together* Di tinjau Dari Prestasi dan Sikap Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 10 (1): 99-10.
- Marsi, N. I. M. Candiasa dan Kirana, I. M. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan Kemampuan abstraksi terhadap prestasi belajar matematika siswa, *e-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesa Program Studi Teknologi Pembelajaran*, 1-11
- Nafisah, R. 2011. Perbedaan Antara model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dengan Model *Numbered Heads Together (NHT)* Terhadap keaktifan Peserta didik pada Mata Pelajaran Sosiologi Materi Konflik Sosial Kelas XI SMA N 1 Subah. *Skripsi* tidak dipublikasikan. Semarang UNNES.

- Nor, M. R. A. Noprina dan Zuhdi. 2013. Motivasi Belajar Fisika Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Arias pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Tambang. *Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung*, 2013:159-165.
- Putra, P. D dan Rakhmawati, L.2013. Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Program Diklat Dasar-Dasar Teknik Digital Di SMKN 7 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 2(2):467-473.
- Rachmadi, D. 2014. Peningkatan Ketuntasan dan Motivasi Belajar Fisika Siswa Kelas XB Semester I SMA Negeri I Gubug Menggunakan Modul Pembelajaran pada Pokok Bahasan Gerak Lurus Tahun Pelajaran 2013 / 2014. *Jurnal Phenomenon*, 4(1):152-164.
- Rahmi. 2008. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Matematika. *Jurnal pendidikan Matematika*, 89(2):85-89.
- Safrudin, Kamaluddin dan Haeruddin. 2013. Penggunaan Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Kelas X B di SMA Negeri 1 Gumbasa. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT)*, 1(3):45-49.
- Saira, S. danSabaryati, j.2015. Pengembangan Buku Ajar IPA Fisika untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMPN 20 Mataram Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika*, 1(1):1-9.
- Saputra, R. H, S. Rochaminah danIsmaimuza, D. 2016. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT. *Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako*, 5(2): 45-54.
- Setiogohadi, 2014. PenerapanModelPembelajaran KooperatifTipeSTADuntukMeningkatkan Aktivitasdan HasilBelajar IPA SiswaKelas VII.2 SMPNegeri24Palembang, *JurnalInovasi dan Pembelajaran Fisika*, 1(1):12-21.
- Tanjung, R. danRamadhani, H. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Integrasi Karater Terhadap Pembentukan Karakter dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Listrik Dinamis di SMA Negeri 1 Stabat. *Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung*: 329-344.
- Uno, H.B. 2011.*Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, T, A, D. 2011.Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan NHT pada Pembelajaran Matematika Siswa SMA.Tesis tidak dipublikasikan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Zaidah, M. Pasaribu dan Syamsu. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* Berbantuan Media Kartu Alir Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tomini. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT)*, 2(2):17-22.